

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran dalam keterampilan menulis menjadi salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik dan terutama untuk peserta didik, sehingga dalam aktivitas pembelajaran akan menciptakan situasi yang aktif-kreatif. Sehubungan dengan hal tersebut, Heru Kurniawan *Pembelajaran Menulis Kreatif Berbasis Komunikatif dan Apresiatif*, (2014, hlm.1) mengatakan “Substansi pembelajaran adalah belajar sehingga pembelajaran merupakan proses aktivitas yang dilakukan guru dalam mengondisikan siswa untuk belajar”. Artinya, belajar untuk mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, menyintesis, dan mengevaluasi materi yang menjadi bahan pembelajaran. Karena pembelajaran merupakan salah satu aktivitas belajar yang harus mampu mengondisikan siswa untuk aktif-kreatif dalam suatu proses pembelajaran. Ciri kuantitatif sering disebutkan bahwa 70% pembelajaran adalah suatu pengondisian siswa untuk aktif belajar.

Menurut Brown dalam Heru Kurniawan (1998), *perlu menjadi kesadaran bersama bahwa pembelajaran sebenarnya adalah menciptakan kondisi agar siswa belajar dengan aktif-kreatif*. Melalui pembelajaran, siswa dapat menyadari hakikat belajar yang sebenarnya sebagai “akuisisi” atau “akuisisi” pengetahuan atau keterampilan, yang melibatkan mengingat sistem penyimpanan, memori, dan fungsi kognitif melalui perhatian aktif sadar dan respon terhadap peristiwa. luar dan dalam tubuh, yang harus relatif konstan. Selain itu, juga harus mencakup berbagai bentuk pembelajaran, seperti pendidikan yang didukung dengan reward and punishment, sehingga menjadi perubahan perilaku siswa.

Dalam penjabaran di atas sudah cukup mewakili dalam proses pembelajaran bahwa pembelajaran adalah proses pengondisian pendidik kepada peserta didik dalam proses belajar, sehingga dapat menghasilkan pembelajaran yang aktif-kreatif, pengembangan pola-pola pembelajaranpun perlu dilakukan oleh pendidik sehingga peserta didik tidak jenuh dengan pola belajar yang hanya itu-itu saja.

Hanya saja dalam pelaksanaannya proses pembelajaran pendidik atau guru kurang kreatif dalam mengondisikan peserta didik dalam proses belajar mengajar di dalam kelas, sehingga peserta didik atau murid menjadi jenuh dengan metode pembelajaran yang hanya itu-itu saja. Kebanyakan pendidik hanya masuk ke kelas lalu memberikan tugas tanpa mengarahkan atau menjelaskan tentang materi hari ini atau hanya sekedar mengulas materi sebelumnya.

Metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh pendidik tidak hanya menggunakan metode ceramah saja, di mana selama proses belajar mengajar pendidik yang lebih dominan. Jika dalam pembelajaran metode yang digunakan hanya itu-itu saja, tidak dapat mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengeksplor pembelajaran yang ada. Menurut Abdurrahman Ginting, metode pembelajaran adalah cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta berbagai teknik dan sumber daya terkait lainnya supaya terjadi proses pembelajaran pada diri siswa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan salah satu cara atau pola yang dapat digunakan oleh pendidik untuk berlangsungnya suatu proses belajar mengajar agar lebih terarah dan terkonsep.

Peserta didik dalam pembelajaran saat ini tidak hanya menyimak, berbicara, dan membaca saja, peserta didik dituntut mahir dalam keterampilan menulis. Kegiatan menulis bukan hanya sebatas kalimat yang kita tuangkan di atas kertas atau lain sebagainya. Keterampilan menulis merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh peserta didik. Banyak ahli telah mengemukakan pengertian menulis sebagai berikut. Menurut Saleh Abbas (2006, hlm. 125), keterampilan menulis adalah kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain dengan melalui bahasa tulis.

Menurut Henry Guntur Tarigan (1995, hlm. 65), menulis merupakan kegiatan menuangkan ide ataupun gagasan dengan memakai bahasa tulisan sebagai media utama penyampaiannya. Sedangkan menurut Djago Tarigan (1997, hlm. 167), menulis merupakan kegiatan mengekspresikan secara tertulis berbagai macam ide, gagasan, perasaan, pendapat, ataupun pikiran.

Menurut Pranoto (2004, hlm. 9) menulis berarti menuangkan buah pikiran kedalam bentuk tulisan atau menceritakan sesuatu kepada orang lain melalui tulisan.

Menulis juga dapat diartikan sebagai ungkapan atau ekspresi perasaan yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Dengan kata lain, melalui proses menulis kita dapat berkomunikasi secara tidak langsung.

Menurut Nurgiyantoro (2012, hlm.296) menyatakan bahwa, kemampuan menulis lebih sulit untuk dikuasai dibandingkan dengan ketiga kemampuan berbahasa yang lain (menyimak, berbicara, dan membaca). Artinya dapat dikatakan bahwa dalam kemampuan menulis kita harus lebih belajar lagi dalam menguasai pemilahan diksi, memperhatikan tanda baca, dan sebagainya.

Jadi, pada kutipan pengertian di atas saya dapat menyimpulkan bahwa menulis adalah sebuah keterampilan berbahasa dalam kemampuan mengungkapkan sebuah gagasan, atau sebuah cara mengekspresikan perasaan yang dituangkan dalam sebuah tulisan dengan melalui proses kreatif dengan memindahkan ke dalam lambang-lambang tulisan sebagai media pembelajaran dan alat komunikasi tidak langsung.

Proses belajar mengajar tidak akan berjalan efektif jika guru kurang kreatif atau tidak menggunakan media dalam proses belajar mengajar di kelas maupun di luar kelas. Media pembelajaran merupakan sarana yang sangat dibutuhkan guru dalam proses pembelajaran di era pendidikan yang terus berkembang, yang menuntut guru harus kreatif dalam memilih media pembelajaran.

Hal tersebut sejalan dengan Rayanda Ansyar (2012, hlm.8) menyatakan bahwa, media pembelajaran dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang dapat menyampaikan atau menyalurkan pesan dari sumber secara terencana, sehingga terjadi lingkungan belajar yang kondusif dimana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif. Artinya dapat dikatakan di mana seorang pengajar dituntut untuk menjadi lebih kreatif dalam menentukan ataupun menciptakan media belajar seefisien mungkin, sehingga mudah dipahami oleh peserta didik.

Sehingga media pembelajaran dapat mendukung kreativitas peserta didik dalam menciptakan sebuah karya sastra maupun non-sastra. Media pembelajaran sangat penting bagi pendidik dalam proses belajar mengajar, sehingga hanya menggunakan media pembelajaran yang di sediakan oleh sekolah, proses belajar mengajar akan lebih terarah dan tidak monoton.

Pembelajaran tidak terlepas dari media pembelajaran sehingga pendidik harus mendorong kreativitas peserta didik dalam menciptakan sebuah karya sastra maupun non-sastra. Dalam hal menciptakan sebuah karya sastra maupun non-sastra. Hal ini senada dengan Barli Bram (2002, hlm.7) menyatakan bahwa, *in principle, to write means to try to produce or reproduce written message*. Barli Bram mengartikan menulis sebagai usaha untuk media pembelajaran yang dapat digunakan oleh pendidik tidak hanya yang sudah disediakan oleh pihak sekolah atau yang disiapkan oleh pendidik itu sendiri.

Dalam zaman milenial sekarang begitu banyak media yang dapat dipakai untuk dijadikan media pembelajaran, contohnya media sosial. Kita tahu bahwa zaman sekarang peserta didik atau siswa sekolah hampir semuanya memiliki media sosial, pendidik dapat memanfaatkan media sosial twitter, facebook, atau instagram dalam proses belajar membuat atau mereka ulang tulisan yang sudah ada. Media sosial itu dapat digunakan sebagai sumber dalam menciptakan kreativitas peserta didik dalam menciptakan kembali teks anekdot.

Dalam penelitian ini penulis mengambil permasalahan keterampilan menulis. Kegiatan menulis siswa diwajibkan dapat menciptakan sebuah karya baru atau menciptakan ulang dari karya yang sudah ada dengan tujuan untuk memperbaiki karya yang sebelumnya. Begitupun dengan menciptakan kembali teks anekdot dengan memperhatikan struktur dan bahasa baik lisan maupun tulisan yang akan dibahas pada penelitian ini dengan materi yang ada di kelas X SMA/SMK dengan kurikulum 2013. Peneliti mengambil teks anekdot kepada kelas X SMA/SMK dengan kompetensi dasar 4.6 menciptakan kembali teks anekdot dengan memperhatikan struktur, dan bahasa baik lisan maupun tulisan.

Namun, pada kompetensi tersebut dapat menciptakan kembali teks anekdot dengan memperhatikan struktur dan bahasa baik lisan maupun tulisan. Dapat diketahui pada dasarnya pada zaman sekarang atau yang sering disebut zaman milenial ini peserta didik dituntut untuk lebih kreatif dalam berekspresi untuk menciptakan sebuah karya sastra maupun non-sastra, harus ada batasan yang ditentukan oleh pendidik agar peserta didik tidak melewati batas yang telah ditentukan oleh pendidik. Maka, dalam kompetensi dasar ini peserta didik dibatasi dengan harus memperhatikan struktur teks anekdot dan aspek bahasa yang

digunakan dalam teks anekdot baik lisan maupun tulisan.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul. “Pembelajaran Menciptakan Kembali Teks Anekdote dengan Memperhatikan Struktur dan Aspek Kebahasaan Baik Lisan maupun Tulisan dengan Metode Sugesti-Imajinasi pada Kelas X SMA Negeri 2 Klari Tahun Pelajaran 2022/2023”.

2. Identifikasi Masalah

Penelitian ini mengarah pada suatu masalah pembelajaran yang lebih spesifik dalam menggunakan model pembelajaran yang berbeda dan permasalahan struktur dan kaidah bahasa dalam menciptakan kembali teks anekdot. Peneliti menjelaskan permasalahan-permasalahan yang lebih ringkas atau disebut identifikasi masalah.

Identifikasi masalah merupakan suatu langkah awal sebelum menentukan rumusan masalah dalam suatu penelitian. Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti mengidentifikasi masalah khususnya dalam pembelajaran menciptakan kembali teks anekdot sebagai berikut:

- 1) peneliti kurang dapat mengkondisikan dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga proses pembelajaran menjadi monoton;
- 2) peserta didik kurang kreatif dalam mengembangkan kemampuan keterampilan menulisnya dengan berfokus pada menciptakan kembali teks anekdot;
- 3) metode pembelajaran yang digunakan pendidik belum maksimal, sehingga metode pembelajaran yang digunakan hanya itu-itu saja; dan
- 4) ketidak kreatifan pendidik dalam menggunakan metode pembelajaran.

3. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah tulisan singkat berupa pertanyaan yang biasanya terletak setelah latar belakang yang dijelaskan dalam sebuah laporan. Rumusan masalah digunakan untuk menjelaskan masalah penelitian lazimnya mencerminkan

model keterhubungan antar variabel-variabel yang akan diteliti, dan dapat dinyatakan dalam bentuk pertanyaan yang bersifat gugahan perhatian secara komprehensif atau dalam bentuk pertanyaan. Penulis merumuskan masalah sebagai berikut.

- 1) Mampukah peneliti mengkondisikan kelas agar pembelajaran yang akan berlangsung tidak monoton dengan menggunakan metode sugesti-imajinatif?
- 2) Mampukah peserta didik mengembangkan kreativitas keterampilan menulis dalam menciptakan kembali teks anekdot?
- 3) Efektifkah metode sugesti-imajinatif dalam mengembangkan kreativitas peserta didik dalam menciptakan kembali teks anekdot dengan memperhatikan struktur dan aspek kaidah kebahasaan baik lisan maupun tulisan?
- 4) Adakah perbedaan kemampuan peserta didik setelah menggunakan metode sugesti-imajinatif dalam kreativitas peserta didik dalam menciptakan kembali teks anekdot?

4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memecahkan suatu masalah yang selama ini masih terjadi. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kendala apa saja yang terjadi pada saat pembelajaran di kelas yang akan dibahas di judul skripsi yang berjudul, “Pembelajaran Menciptakan Kembali Teks Anekdot dengan Memperhatikan Struktur dan Aspek Kebahasaan Baik Lisan maupun Tulisan dengan Metode Sugesti-Imajinasi pada Kelas X SMA Negeri 2 Klari Ka. Karawang Tahun Pelajaran 2022/2023”. Sehingga dari judul berikut kita akan mengetahui tujuan dari penelitian ini, sebagai berikut.

- 1) untuk mengetahui kemampuan mengkondisikan kelas agar pembelajaran yang akan berlangsung tidak monoton dengan menggunakan metode sugesti-imajinasi.
- 2) untuk mengetahui perkembangan kreativitas peserta didik dalam keterampilan menulis menciptakan kembali teks anekdot.
- 3) untuk mengetahui keefektifan metode sugesti-imajinasi dalam pengembangan kreativitas peserta didik, dalam menciptakan kembali teks

anekdot dengan memperhatikan struktur dan aspek kebahasaan baik lisan maupun tulisan.

- 4) untuk mengetahui, apakah adanya perbedaan kemampuan peserta didik setelah menggunakan metode sugesti-imajinasi dalam kreativitas peserta didik dalam menciptakan kembali teks anekdot.

5. Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoretis

Hasil penelitian diharapkan memberikan pengetahuan dan pemahaman terutama dalam pembelajaran menciptakan kembali teks anekdot dengan memperhatikan struktur dan aspek kebahasaan dengan menggunakan metode sugesti-imajinatif pada kelas X SMA Negeri 2 Klari Kab. Karawang Tahun Pelajaran 2022/2023.

2) Manfaat dari Segi Kebijakan

Manfaat dari segi kebijakan pada penelitian ini ditunjukkan untuk memberikan arahan kebijakan bagi perkembangan dan pengembangan pendidikan di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) dalam mempelajari teks anekdot untuk direalisasikan dan dijadikan sebagai bahan acuan dalam menggunakan bahan ajar teks anekdot.

3) Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

- a) memberikan kemudahan bagi pendidik untuk merencanakan pembelajaran; dan
- b) memberikan kemudahan bagi pendidik untuk mengkondisikan kelas agar pembelajaran menjadi kondusif dan tidak monoton.

b. Bagi Peserta didik

- a) Membantu peserta didik dalam menciptakan kembali teks anekdot dengan memerhatikan contoh teks anekdot sebelumnya; dan
- b) Membantu peserta didik dalam mengembangkan kalimat dan menciptakan kembali teks anekdot.

4) Manfaat dari Segi Isu dan Kondisi Sosial.

Manfaat dari segi isu dan kondisi sosial pada penelitian ini ialah sebagai bentuk pemberian informasi kepada semua pihak mengenai bahan ajar teks anekdot pada kelas X SMA, sehingga dengan adanya penelitian ini dapat menjadi bahan masukan untuk lembaga formal maupun non-formal dalam menentukan dan mempelajari menciptakan kembali teks anekdot dengan memperhatikan struktur dan aspek kaidah kebahasaan.

Berdasarkan uraian di atas, dengan dilakukannya penelitian yang belum dilakukan sebelumnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan peranan penting dan kegunaan yang besar untuk semua pihak yang membacanya. Selain itu, penelitian ini secara umum ditujukan untuk kebermanfaatannya bagi pengembangan pendidikan di Indonesia.

6. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman, maka perlu dipaparkan definisi operasional sebagai berikut.

1. Pembelajaran adalah menciptakan suasana belajar yang kondusif dan penuh penghargaan, menyampaikan materi yang dapat dipahami, memotivasi siswa yang tidak semangat, mengatasi *problem* pemahaman siswa terhadap materi, dan menghormati dan menghargai keaktifan-kreatifitas siswa.
2. Menciptakan adalah sebuah proses untuk menghasilkan sebuah karya dalam bentuk tulisan.
3. Keterampilan menulis merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar mengajar. Kegiatan menulis menjadikan siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran dan merangsang keterampilan siswa dalam merangkai kata.
4. Menulis merupakan kegiatan menuangkan ide ataupun gagasan dengan memakai bahasa tulisan sebagai media utama penyampaiannya.
5. Teks anekdot adalah cerita singkat yang di dalamnya mengandung unsur lucu dan mempunyai maksud untuk melakukan kritik. Teks anekdot biasanya bertopik tentang layanan publik, politik, lingkungan, dan sosial.

6. rangsangan agar peserta didik memunculkan ide tulisan berupa sugesti dengan cara yang bervariasi, antara lain dengan mendengarkan lagu, musik, pembacaan puisi, tayangan pementasan drama, cuplikan sinetron, iklan, dan tontonan lain yang mampu merangsang ide peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.